

**CITRA TUBUH POSITIF PEREMPUAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**CITRA TUBUH POSITIF PEREMPUAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



JURNAL

Oleh:

Bulan Fi Sabilillah

1712732021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana S-1 Bidang Seni Rupa Murni

2021

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

CITRA TUBUH POSITIF PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS Diajukan oleh Bulan Fi Sabilillah NIM 1712732021 Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua Program
Studi S-1 Seni Rupa Murni/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M. Hum.
NIP. 197601042009121001/NIDN. 0004017605



ABSTRAK

Setiap orang dalam kehidupannya pasti memiliki berbagai kegelisahan yang dialami dan dirasakan yang terkadang menimbulkan suatu polemik. Sebagai perempuan, penulis merasakan bahwa perempuan masih belum mendapatkan hak-haknya secara penuh. Sebagian perempuan masih belum memiliki kontrol penuh atas dirinya sendiri, karena budaya patriarki yang terus melanggeng. Citra tubuh adalah salah satu hal yang terus-menerus diperdebatkan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk kaum feminisme. Peran perempuan dalam hal ini sangat berpengaruh, penulis telah melihat sebagian gambaran tentang citra tubuh khususnya pada perempuan, misalnya yang terdapat dalam, poster, slogan, iklan televisi, film, majalah perempuan, dan lain lain. Selama ini sebagian perempuan sering dimanfaatkan, dengan standar ideal kecantikan yang terus dikampanyekan, diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan lawan jenis, bahkan sesama jenis (agar bisa mengikuti standar ideal mereka). Bagaimana perempuan bisa terus berkembang jika masih adanya batasan-batasan, bahkan kecantikan pun ada standar idealnya, padahal perempuan bisa lebih dari sekadar “standar”. Penulis menggambarkan dalam karya seni cetak grafis bagaimana citra tubuh perempuan, kegelisahan serta perlawanan dalam menghadapinya dengan menampilkan beberapa simbolisasi dan interpretasi tentang citra tubuh positif dalam karya tugas akhir ini.

Kata kunci: perempuan, citra tubuh, standar ideal kecantikan, seni cetak grafis, seni cetak tinggi



ABSTRACT

Everybody in this life had discomfort that caused a polemic. As a woman, the writer felt that women had not gotten their rights yet. In many aspects, women did not take full control of themselves due to patriarchal culture that dominated. Body image became one thing debatable in the society, including in the women themselves. In this case, the roles of women were very influential. The writer had seen some body images of women on posters, slogan, TV advertisements, movies, woman magazine, etc. So far, women were often used with a certain beauty standard campaigned, was hoped to intensify the opposite sex attraction, even same sex (in order to follow their ideal standard). How could women develop if there were restrictions, even a beauty was given a standard?. Whereas, women could be more than 'standard'. The writer created printmaking how women's body image, discomfort and fights to face it all by showing some symbols and intpretation about positive body image in this final test.

Keywords: *women, body image, ideal beauty standard, printmaking, relief print*



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penampilan dianggap penting untuk sebagian orang. Selain itu ada juga orang yang memang berpenampilan apa adanya sesuai bentuk fisiknya. Hal yang menjadi pertanyaan penulis adalah, mengapa mengomentari bentuk fisik seseorang jika hanya untuk memuaskan pandangan mata saja, tetapi tidak melihat bagaimana orang tersakiti atas sikap atau perkataan yang diberikan. Apakah hal seperti itu tidak egois jika dijadikan sebuah candaan semata, apalagi semacam ini sudah menjadi kebiasaan orang-orang saat berbincang-bincang atau berbicara tentang sesuatu. Sebagai contoh, ketika seorang teman ingin menyapa dan berbasa-basi, yang pertama terucap justru mengomentari fisik yang lebih gendut, kulit yang tampak gelap, dan sebagainya. Padahal banyak hal lain yang bisa dibahas ketika sedang mengobrolkan sesuatu.

Manusia tidak bisa memilih bagaimana mereka dilahirkan, siapa orang tua, dan bagaimana bentuk tubuh mereka. Namun mereka memiliki pilihan untuk merawat dan menerima apa yang telah dikodratkan. Lingkungan yang baik adalah salah satu lingkup sosial untuk menghargai diri sendiri. Bagaimana cara membuat lingkungan yang sehat tanpa adanya konsepsi membandingkan satu dengan yang lainnya. Karena setiap individu memiliki hak atas dirinya sendiri.

Berdasarkan agama yang dianut penulis, diajarkan bahwa perempuan harus menutup aurat atau menjaga tubuhnya. Bukan hanya itu saja, laki-laki pun dituntut untuk menjaga pandangannya. Tidak hanya perempuan saja yang seharusnya menyikapi persoalan tubuh. Itulah alasannya mengapa harus adil dalam menyikapi masalah ini. Kenyataan yang seringkali terjadi adalah perempuan kerap disudutkan, misalnya dalam kasus pelecehan seksual justru perempuan dianggap tidak bisa menjaga tubuhnya. Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga, perempuan sebagai korban namun justru mendapat stigma negatif. Selain itu budaya patriarki masih sering mendominasi pemikiran yang ada di lingkungan sekitar kita. Sebagai contoh pandangan yang berkembang di masyarakat Jawa bahwa perempuan harus bisa 3 M saja, yaitu *masak*

(memasak), *macak* (berhias), *manak* (melahirkan anak). Mengapa perempuan dituntut harus bisa melakukannya? Apakah mereka tidak memiliki hak untuk memilih hidupnya sendiri? Penulis berpikir bahwa zaman sekarang tidak sedikit juga perempuan yang ingin melakukan hal lain di luar itu, karena sekarang bukan era Kartini, yang dahulu bahkan perempuan tidak bisa sekolah.

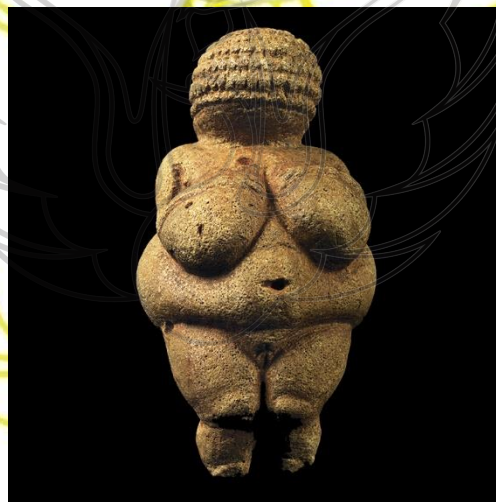
Sebagai perempuan penulis ingin mencurahkan interpretasinya tentang citra tubuh positif, agar semua orang dapat menerima bentuk tubuhnya masing-masing tanpa perlu memaksakan menjadi orang lain di luar kehendaknya sendiri. Interpretasi tentang citra tubuh positif muncul lantaran terpicu dari berbagai pengalaman dan pemikiran yang telah dipaparkan di atas. Gagasan-gagasan yang hadir akan diolah menjadi karya seni rupa. Penulis memiliki pandangan bahwa karya seni rupa hadir melalui proses kreativitas dan serangkaian interpretasi yang tumbuh dari pengalaman serta pengetahuan pribadi dalam menghadapi berbagai persoalan. Pemilihan tema “Citra Tubuh Positif” menjadi pembahasan yang menarik di era digitalisasi saat ini. Segala bentuk penyampaian pendapat begitu mudah dilakukan di era ini. Aspirasi penulis yang merujuk kepada pentingnya menanamkan sikap positif dalam menjalani hidup yang tidak lain adalah tentang bagaimana menghargai diri sendiri dan tentu saja bagaimana bersikap bijaksana dalam menanggapi kritik seseorang. Melalui tema “Citra Tubuh Positif” ini penulis berharap agar semua orang khususnya perempuan dapat melakukan apa yang dia inginkan, dan tidak perlu lagi merasa terdiskriminasi pada bentuk tubuh mereka.

2. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya merupakan sebuah penggambaran atau ide dasar penciptaan sebuah karya. Tanpa adanya sebuah ide atau konsep penciptaan proses penciptaan karya tidak akan berjalan seperti yang diharapkan, karena sebuah ide akan membantu mempermudah seniman mewujudkan gagasannya secara visual. Seperti halnya membangun sebuah rumah, diawali dengan membuat pondasi, jika pondasi tersebut dibuat secara baik dan terstruktur maka bangunannya akan sesuai dengan apa yang

diinginkan. Seniman berekspresi dengan memvisualkan ide-ide mereka sebagai upaya untuk bertahan hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Keragaman bentuk tubuh berbeda dari zaman ke zaman, konsep kecantikan pada zaman *Mesir Kuno* adalah rambut hitam panjang, wajah simetris, tubuh yang ramping dan bahu yang kecil. Pada masa *Yunani Kuno* perempuan digambarkan sebagai sosok yang sintal, memiliki siluet buah pir, dengan payudara besar, tubuhnya tegap, dengan kulit warna terang. Sedangkan pada *Dinasti Han*, perempuan pada masa ini digambarkan berlomba-lomba memiliki kaki yang kecil meskipun hal tersebut menyakitkan, tubuh yang ramping, kulit putih, dengan bola mata besar dianggap sebagai standar kecantikan ideal. Selain itu zaman *Renaissance*, memiliki standar ideal yang berkulit putih, dengan pantat dan payudara besar, rambut ikal, dan tubuh sintal. Serta pada zaman *Victoria* mewabahnya penggunaan korset membuat “pinggang yang ramping” dianggap sebagai standar kecantikan pada saat itu (Pramita, 2018: 44).



Patung Venus of Willendorf

Sumber: <https://www.bradshawfoundation.com/sculpture/willendorf.php>
Diakses pada 25 Januari 2022, pukul 02.34 WIB

Pada masa Paleolitikum Dewi Venus yang disimbolkan sebagai dewi kecantikan pun digambarkan pula dengan standar kecantikan yang ada pada saat itu, yang terkenal dengan patung *Venus of Willendorf*. Patung ini mempunyai ciri khas bentuk fisik perempuan yang digambarkan dengan payudara besar, bentuk tubuh yang sintal, yang diketahui sebagai simbol kesuburan pada masa itu.

Berbagai negara juga memiliki standar kecantikannya tergantung bagaimana budaya masing-masing. Bagi Negara Jepang, tren kecantikan yang diyakini adalah seorang perempuan yang memiliki gigi gingsul, sebagai gambaran perempuan imut dan polos. Korea Selatan dengan standar kecantikan kulit putih mulus, hidung mancung, wajah kecil, dan mata besar, tak hanya itu, dagu yang sempit dan harus melebar di bagian atas sehingga berbentuk V. Standar kecantikan selanjutnya adalah standar kecantikan di negara Myanmar. Bagi orang Kayan yang tinggal di Myanmar, leher panjang dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan kecantikan, dan masih banyak lagi Negara yang memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda (Hafida, 2021). Bahkan di sebagian daerah di Indonesia juga memiliki standar kecantikan. Seperti perempuan Dayak yang meyakini bahwa cuping telinga panjang adalah simbol kecantikan (Ping, 2020), di Papua, perempuan harus pintar mangkar sagu pakai kapak. Wanita di rimba harus pintar menganyam keranjang. Jadi, tangan dan otot kuat (yang dianggap cantik). Wanita di Jambi itu harus mungil, kecil, pendek, hidungnya pesek (Butet, 2010).

Zaman mungkin berubah, tetapi Standar kecantikan akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada, Seperti yang banyak terjadi pada Generasi Z (orang yang lahir di tahun 1997-2012) disebut juga *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*. Pada generasi ini, keberadaan media sosial membuat orang bisa terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada, orang akan dengan cepat mengakses konten-konten yang ada, termasuk adanya trend kecantikan. Saat ini tidak sedikit pula perempuan yang melakukan tindakan operasi plastik, yang pada zaman dahulu terasa tabu dan memalukan, namun sekarang hal ini dianggap sebagai hal biasa, yang penting memiliki uang dan siap untuk menerima segala konsekuensi yang terjadi. Bahkan banyak yang membagikan pengalaman mereka di media sosial, seakan hal ini sudah umum untuk menjadi konsumsi publik. Sebagian perempuan tidak percaya dengan adanya standar kecantikan ini, tetapi tidak sedikit pula perempuan yang percaya dan mengikutinya, semua itu tergantung dengan pola pikir yang tertanam pada diri masing-masing. Pada akhirnya tidak ada standar kecantikan yang pasti, karena pada setiap kebudayaan maupun zaman, memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda.

Sebagian besar perempuan yang merasa dirinya tidak sempurna juga disebabkan oleh klaim-klaim media massa, dan iklan-iklan produk kecantikan. Saat ini banyak standarisasi kecantikan, termasuk yang banyak di perbincangkan yaitu tentang “kulit putih” yang menjadi standar ideal kecantikan di Indonesia, sehingga maraknya iklan-iklan pemutih kulit.

Dalam buku *Putih: Warna kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional*, Saraswati mengatakan, “Cantik putih Indonesia telah menjadi konsep yang spesifik gender. Walaupun iklan-iklan pemutih masih mengandung klaim bahwa produk mereka dapat mencegah kerusakan kulit akibat matahari, yang semakin lama semakin mengemuka adalah soal peningkatan diri dan pencapaian perempuan” (Saraswati, 2017: 125).

Bagi sebagian perempuan yang dikuasai oleh “politik media” membuat mereka belum merdeka dengan tubuhnya sendiri. Padahal Tuhan telah menciptakan umatnya dengan bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin 4), yang perlu dilakukan adalah merawatnya, bahkan manusia tidak diperkenankan untuk merubahnya, karena Tuhan tidak menetapkan standar bahwa manusia harus sempurna secara fisik. Perempuan dituntut untuk mengikuti standar kecantikan yang ada, yang mana seorang laki-laki tidak ada yang namanya standar ketampanan.

Banyak sekali mitos-mitos tentang citra tubuh khususnya perempuan yang berkembang di masyarakat, bahwa seorang perempuan hendaklah memperhatikan kecantikan dan kemolekan tubuhnya, namun “cantik” yang seperti apa yang mereka maksud? Apakah “kecantikan” adalah sebuah standar ideal yang mutlak? Ataukah hanya untuk memuaskan mata orang yang melihat saja. Bahkan di sebagian kalangan perempuan, tidak sedikit pula mereka saling menjelek-jelekan satu sama lain agar terlihat lebih dari orang yang dijelek-jelekan tersebut. Mereka berlomba-lomba mendapatkan sebuah predikat yang dikatakan “cantik” agar dapat diterima di masyarakat, dalam hal ini Naomi Wolf mengatakan:

“Kualitas yang pada periode tertentu disebut sebagai kecantikan perempuan itu hanyalah simbol dari perilaku perempuan yang dianggap menggairahkan: Mitos kecantikan sesungguhnya selalu merujuk pada perilaku dan bukan penampilan. Persaingan antar perempuan telah dijadikan bagian dari mitos yang membuat perempuan seolah-olah terpisah satu sama lain.” (Wolf, 2004:32).

Selain itu tuntutan pekerjaan juga memaksa perempuan untuk mengikuti standarisasi yang ada, misalnya ketika ada lowongan pekerjaan yang pertama tertera bahwa berpenampilan menarik, umur yang masih muda, belum menikah. Hal ini membuat mereka berpikir bahwa penampilanlah yang nomor satu, bukan *skill* atau bakat yang sebenar-benarnya dicari. Hal ini membuat seorang yang mereka anggap jelek (baca: tidak cantik) bukanlah sesuatu yang disebut berpenampilan menarik menurut mereka, padahal berpenampilan menarik bukan saja dari ciri fisik namun juga bagaimana mereka memperlakukan diri secara baik (merawat diri), misalnya menggunakan pakaian yang bersih dan rapi.

Obsesi perempuan yang ingin cantik membuat mereka rela mengalami rasa sakit, disebutkan sebagai “cantik itu luka”. Kebanyakan wanita melakukan sesuatu diluar keinginan mereka demi mendapatkan pengakuan bahwa dirinya cantik. Mereka merasa bahwa ketidaksempurnaan fisik menimbulkan ketidakpuasan terhadap dirinya, sehingga rasa sakit yang dialami sepadan dengan kecantikan yang akan didapatkan. Misalnya dengan membiarkan tubuhnya terbaring pada meja operasi plastik, membiarkan dokter menyayat tubuh mereka dan merekrontuksinya dengan harapan menjadi lebih sempurna dari sebelumnya. Perempuan merasa dirinya jelek menjadi sebuah penyakit yang membutuhkan dokter untuk menyembuhkannya, dan menjadi cantik menjadi sebuah proses penyembuhan bagi mereka. Jika tiba-tiba perempuan berhenti merasa bahwa dirinya jelek, bidang spesialis medis tidak lagi menghasilkan uang. Penciptaan pasar, dengan menjual perasaan bahwa dirinya jelek adalah sesuatu yang masuk akal. Iklan-iklan bedah kosmetik membuat para perempuan merasa jelek, dan perempuan lain adalah saingannya, mereka membayar iklan yang mempromosikan sebuah penyakit yang dapat diobati sendiri (Wolf, 2004: 468).

Selain dengan merekrontuksi tubuh dengan bedah plastik, para perempuan yang tidak berani melakukannya mempercantik diri dengan adanya riasan, atau *makeup* untuk menutupi kekurangan yang ada dalam dirinya. Membuat topeng pada wajahnya yang membuat fisik seseorang bisa berubah total. Mereka akan merasa puas ketika memakai riasan untuk menutupi wajah aslinya, namun mereka akan merasa sedih dan kecewa ketika mereka menghapus riasannya. Hal semacam ini

memang berfungsi untuk menutup kekecewaan terhadap dirinya secara sementara, tapi akan kembali lagi kepada yang memang menjadi aslinya. Penerimaan terhadap diri sendiri adalah wujud yang paling benar dalam menyikapi hal ini.

Citra tubuh positif adalah sebuah ide untuk menciptakan karya seni khususnya seni cetak grafis. Pemaparan ide citra tubuh positif yang dituangkan dalam sebuah karya seni cetak grafis akan menjadi sebuah penggambaran, simbolisasi, dan interpretasi penulis terhadap apa itu yang dimaksud sebagai citra tubuh positif. Citra tubuh memang menjadi hal yang melekat di masyarakat. Pada lingkungan sosial sendiri standar kecantikan, mengomentari, mengkritik fisik seseorang adalah sesuatu yang memang ada sejak lama, tak lepas dari interaksi sosial yang menuntut untuk memahami, menerima, atau mengabaikannya. Penulis akan menuangkan idenya dalam karya seni grafis dengan pengalaman yang dilalui penulis, secara langsung maupun dari cerita orang terdekat.

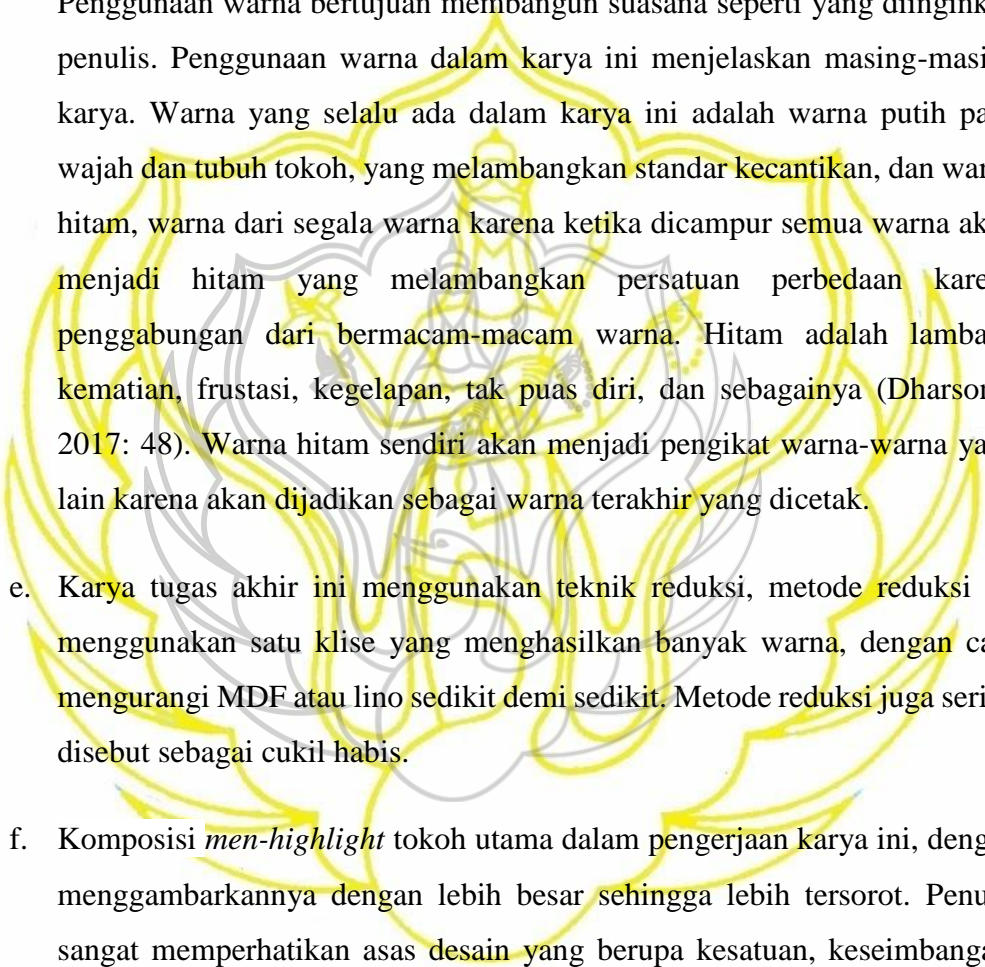
3. Konsep Perwujudan

Secara sengaja maupun tidak sengaja seorang seniman tentu akan bersentuhan dengan pengalaman yang menyentuh batinnya dan menimbulkan kegelisahan pada seniman itu sendiri. Sehingga seniman tergugah dan terangsang untuk menjadikannya sebuah gagasan. Objek utama yang akan divisualisasikan adalah seorang perempuan yang mencintai diri sendiri. Pengungkapan makna dalam karya seni grafis lanjut diwujudkan melalui objek, simbol, garis, warna, teknik, komposisi:

- a. Objek yang akan divisualisasikan menjadi sebuah karya adalah figur perempuan, dikarenakan penulis ingin menunjukkan karakter diri sendiri yang digambarkan dalam sebuah karya seni cetak tinggi.
- b. Penulis juga akan menyampaikan ide dan gagasan melalui simbol-simbol. Simbol adalah sesuatu yang maknanya tidak pada bendanya. Pada karya ini simbol sebagai representasi sesuatu, misalnya kupu-kupu sebagai simbol perubahan, atau hati yang retak sebagai simbol patah hati dan lain-lain. Ciri khas karakter dalam karya-karya ini menggunakan lingkaran sebagai simbol, lingkaran pada pipi figur yang menggambarkan rona wajah.

Lingkaran memiliki kesan seperti kehidupan yang berputar, dinamis, sesuatu yang berulang, tidak memiliki awal atau akhir.

- c. Garis merupakan dua titik yang dihubungkan (Dharsono, 2007:69). Garis yang akan digunakan dalam karya ini menggunakan garis positif (untuk mempertegas *outline*) dan garis negatif (untuk mengisi bidang)
- d. Pewarnaan dalam setiap karya memiliki makna yang berbeda-beda. Penggunaan warna bertujuan membangun suasana seperti yang diinginkan penulis. Penggunaan warna dalam karya ini menjelaskan masing-masing karya. Warna yang selalu ada dalam karya ini adalah warna putih pada wajah dan tubuh tokoh, yang melambangkan standar kecantikan, dan warna hitam, warna dari segala warna karena ketika dicampur semua warna akan menjadi hitam yang melambangkan persatuan perbedaan karena penggabungan dari bermacam-macam warna. Hitam adalah lambang kematian, frustrasi, kegelapan, tak puas diri, dan sebagainya (Dharsono, 2017: 48). Warna hitam sendiri akan menjadi pengikat warna-warna yang lain karena akan dijadikan sebagai warna terakhir yang dicetak.
- e. Karya tugas akhir ini menggunakan teknik reduksi, metode reduksi ini menggunakan satu klise yang menghasilkan banyak warna, dengan cara mengurangi MDF atau lino sedikit demi sedikit. Metode reduksi juga sering disebut sebagai cukil habis.
- f. Komposisi *men-highlight* tokoh utama dalam pengerjaan karya ini, dengan menggambarannya dengan lebih besar sehingga lebih tersorot. Penulis sangat memperhatikan asas desain yang berupa kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi, dan proporsi.



Penulis menggunakan referensi karya dari penggrafis Muhammad Yusuf yang biasa disebut 'Ucup Baik'. Banyak yang penulis pelajari dari karya-karyanya, seperti teknik, goresan, warna dan mengadopsi beberapa simbol. Menurut penulis, karya ucup sangat unik dan berakarter kuat dengan visual yang kaya dan sarat akan makna.



Karya Ucup Baik “Stone Crown” 2020 (kiri) dan “Hey” 2017(kanan)
Sumber: Dokumen Ucup Baik tahun 2020 (“Stone Crown”), 2017 (“Hey”)

Pada karya-karya Ucup penulis terinspirasi dengan objek yang selalu *on point*, dan dibalut objek-objek pendukung lain dan terkadang diselingi dengan humor, yang diselipkan pada tulisan maupun objek tertentu. Ucup memiliki karakter yang kuat dan salah satu yang paling banyak muncul dalam objek kebentukannya adalah karakter “pengantin jawa” yang biasa digunakan dalam karyanya ternyata memiliki arti dan makna filosofis. Selain karakter yang kuat Ucup memiliki simbol yang sering muncul dalam karyanya, simbol ini bermakna semangat baik, digambarkan dengan bintang ★ sebagai semangat dan ♥ hati untuk baik.

Selain Ucup baik penulis juga banyak mengadopsi dari karya-karya Leonardo Da Vinci yang penulis gunakan sebagai parodi, karena karya Leonardo yang begitu terkenal, seperti “*Monalisa*” dan “*The Last Supper*”.



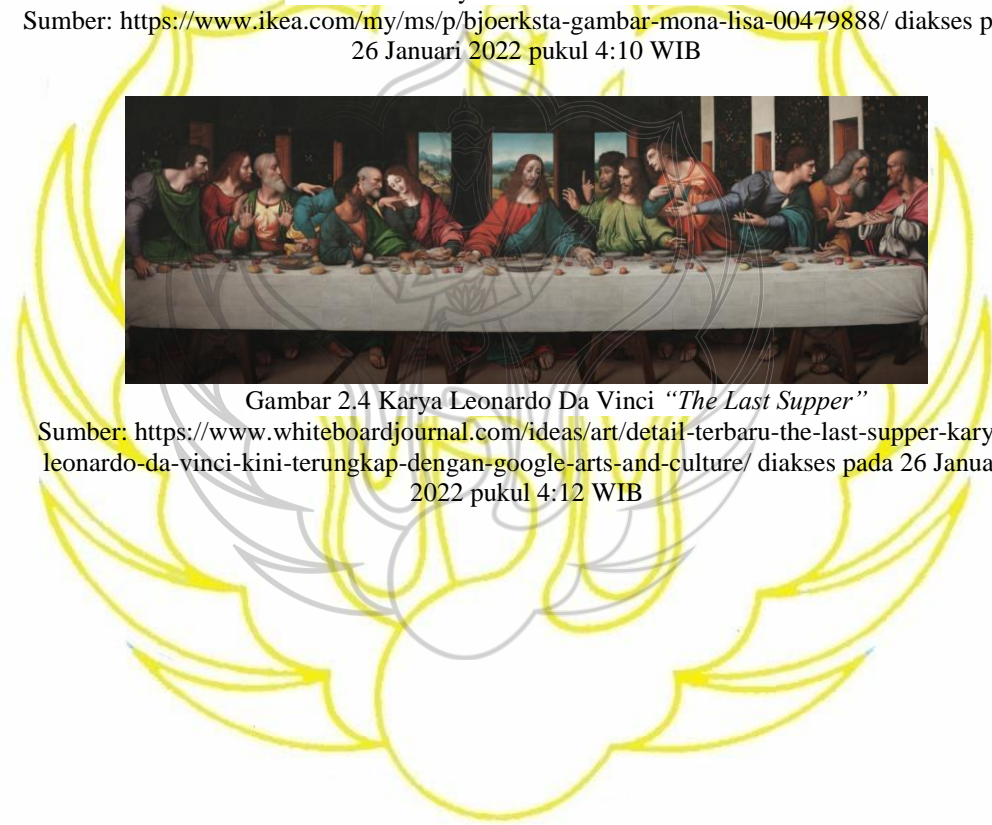
Gambar 2.3 Karya Leonardo Da Vinci "*Monalisa*"

Sumber: <https://www.ikea.com/my/ms/p/bjoerksta-gambar-mona-lisa-00479888/> diakses pada 26 Januari 2022 pukul 4:10 WIB



Gambar 2.4 Karya Leonardo Da Vinci "*The Last Supper*"

Sumber: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/art/detail-terbaru-the-last-supper-karya-leonardo-da-vinci-kini-terungkap-dengan-google-arts-and-culture/> diakses pada 26 Januari 2022 pukul 4:12 WIB



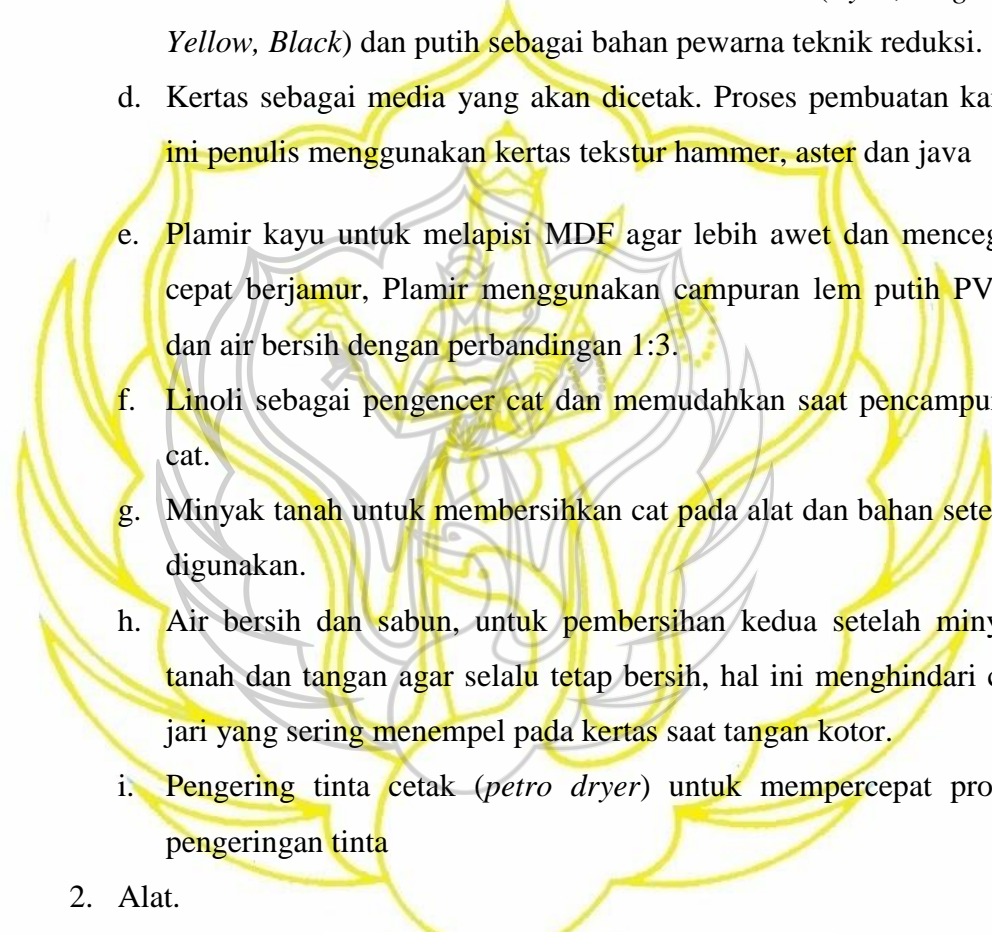
B. PROSES PEMBENTUKAN

1. Bahan

- a. Linoleum/MDF (*medium density fiberboard*) digunakan sebagai acuan cetak
- b. Ampelas kasar grid 60 dan tipis 600 untuk menghaluskan permukaan dan pinggiran MDF atau lino agar lebih rata, dan mengasah pisau cukil
- c. Tinta Offset merk PT. Cemani Toka warna CMYK (*Cyan, Magenta, Yellow, Black*) dan putih sebagai bahan pewarna teknik reduksi.
- d. Kertas sebagai media yang akan dicetak. Proses pembuatan karya ini penulis menggunakan kertas tekstur hammer, aster dan java
- e. Plamir kayu untuk melapisi MDF agar lebih awet dan mencegah cepat berjamur, Plamir menggunakan campuran lem putih PVAc dan air bersih dengan perbandingan 1:3.
- f. Linoli sebagai pengencer cat dan memudahkan saat pencampuran cat.
- g. Minyak tanah untuk membersihkan cat pada alat dan bahan setelah digunakan.
- h. Air bersih dan sabun, untuk pembersihan kedua setelah minyak tanah dan tangan agar selalu tetap bersih, hal ini menghindari cap jari yang sering menempel pada kertas saat tangan kotor.
- i. Pengering tinta cetak (*petro dryer*) untuk mempercepat proses pengeringan tinta

2. Alat.

- a. Pisau cukil, *viener* (V), *gouge* (U), *knife*, dan *chisel*.
- b. Alat tulis (Pensil, Penghapus, Spidol, Jangka, Penggaris) digunakan pada proses pembuatan sketsa.
- c. Kaca digunakan sebagai alas pengerolan tinta cetak.
- d. Kain untuk menggelap sisa tinta
- e. Kape (pisau palet) untuk meratakan dan mengambil tinta cetak.
- f. Spatula untuk mengambil tinta cetak dan pengering tinta cetak.



- g. Mesin cetak untuk mempermudah proses pencetakan. Terdiri dari meja press, dongkrak, dan kento.
 - h. Kento sebagai tatakan agar cetakan tidak bergeser.
 - i. *Hotgun* untuk mempercepat proses pengeringan tinta cetak.
 - j. Jepitan untuk menggantung karya
3. Teknik
- a. Reduksi

Teknik reduksi adalah teknik mencukil dengan mengurangi sedikit demi sedikit MDF/lino, tergantung berapa warna yang akan digunakan. Teknik ini menggunakan satu klise yang dicukil sesuai dengan warna yang akan dicetak, setelah mencukil lalu pencetakan, dilakukan berulang-ulang sampai warna terakhir.

- b. Garis Positif dan Negatif

Teknik ini menggunakan garis positif dan negatif, garis positif untuk outline dan negatif untuk isian dan ornamennya.

- c. Gradasi

Teknik ini merupakan proses pengerolan tinta cetak dengan beberapa warna sekaligus.

4. adapun tahap-tahap membuat karya cetak tinggi dengan teknik reduksi antara lain:
- a. Memindahkan sketsa kasar ke papan MDF atau lino (gambar dan tulisan dalam posisi sebaliknya agar tidak terbalik saat dicetak)
 - b. Mempertegas garis *outline* dengan menggunakan spidol permanen agar tidak hilang saat dibersihkan setelah dicetak, hal ini tetap berfungsi sampai akhir karya selesai sebagai acuan gambar agar tidak terjadi pergeseran garis atau bidang yang akan dicetak
 - c. Mencukil sesuai dengan warna yang diinginkan.
 - d. Mencampur warna yang akan digunakan. Dalam pencampuran warna menggunakan perbandingan linoli, pengering tinta, tinta offset 2:1:10.

- e. Mencetak satu persatu warna, berikut ini adalah gambar proses pencetakan warna dari warna pertama hingga terakhir:



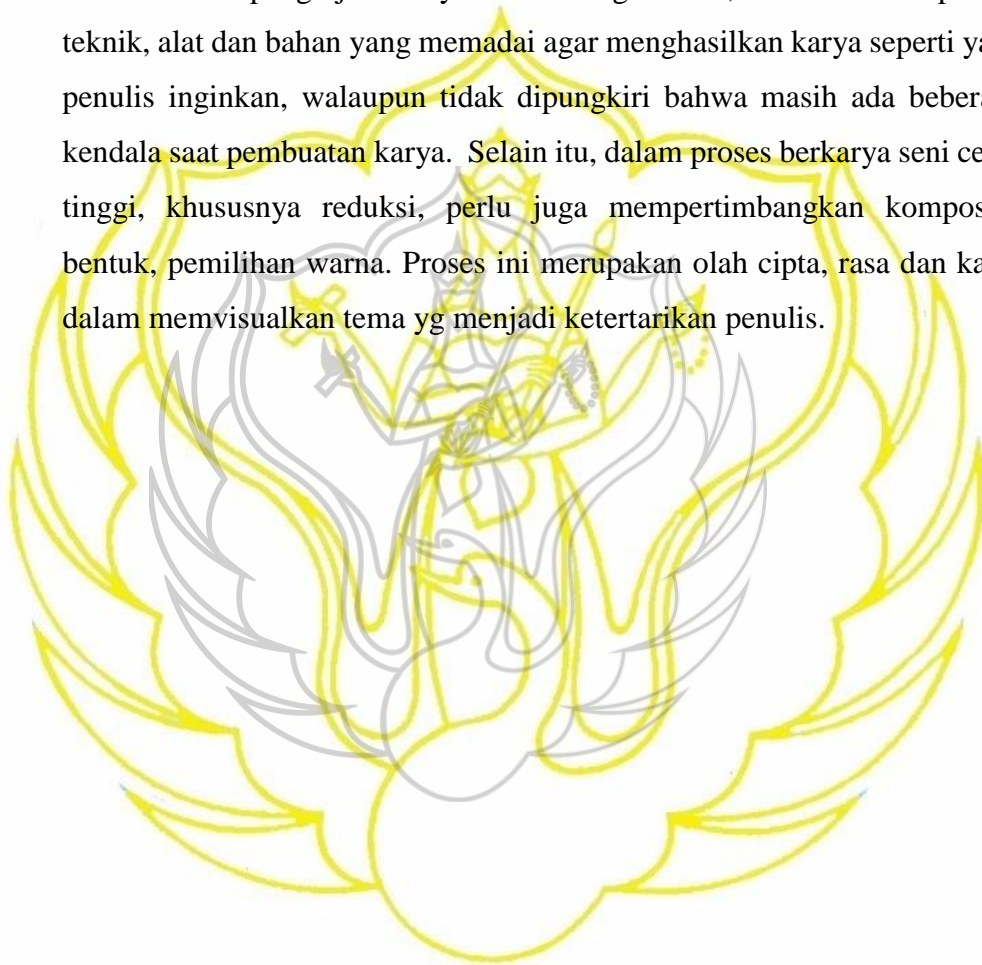
Proses pencetakan teknik reduksi (Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

- f. Saat Pencetakan ke-2 ke-3 dan seterusnya sampai warna terakhir di perlukan kento, kento digunakan pada pencetakan agar master (klise) tetap pada tempat yang sama dengan cetakan pertama. Kento ini berfungsi sebagai tatakan agar cetakan tidak bergeser.
- g. Proses Pengepressan menggunakan mesin cetak manual (meja kerja, kento, sponati, papan rata, dongkrak hidrolik 2 Ton).
- h. Mengeringkan tinta cetak. Pengeringan tinta menggunakan *hotgun* secara merata hingga kering sempurna
- i. *Finishing*, memberikan keterangan karya di bawah karya yang telah dicetak. Seperti edisi, media, judul, dan nama, serta tahun karya dibuat.

C. DESKRIPSI KARYA

Karya yang bertema “Citra tubuh positif” ini terdiri dari dua puluh karya cetak tinggi dengan teknik reduksi (pengurangan cukilan sedikit demi sedikit). Karya ini masing-masing memiliki makna tersendiri bagi penulis. Setiap karya tersebut membahas beberapa rangkaian peristiwa, dan ekspresi penulis tentang apa itu citra tubuh positif.

Proses pengerjaan karya seni cetak grafis ini, dibutuhkan eksplorasi teknik, alat dan bahan yang memadai agar menghasilkan karya seperti yang penulis inginkan, walaupun tidak dipungkiri bahwa masih ada beberapa kendala saat pembuatan karya. Selain itu, dalam proses berkarya seni cetak tinggi, khususnya reduksi, perlu juga mempertimbangkan komposisi, bentuk, pemilihan warna. Proses ini merupakan olah cipta, rasa dan karsa dalam memvisualkan tema yg menjadi ketertarikan penulis.





Judul: *United of Freedom*
 Ukuran: 30cm x40cm
 Media: *Linocut reduction on paper*
 Tahun: 2021
 Edisi: 5

Karya ini menceritakan tentang kebebasan berpenampilan, dengan karakter baru yang dibuat menonjol yaitu karakter dengan “corpse paint”. *Corpse paint* ini sendiri adalah aliran riasan yang biasanya dipakai oleh band dengan genre *blackmetal* atau *rock*. Setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri termasuk penampilan. Seperti yang ditampilkan dalam karya ini, menampilkan beberapa karakter film kartun, tokoh mitologi, dan lain-lain yang menunjukkan suatu perbedaan. Setiap karakter memiliki ciri khusus tersendiri, yang membuat suatu identitas di dalamnya. Kita tidak bisa menghakimi penampilan seseorang, hanya saja penampilan bisa menggambarkan karakteristik seseorang, misalnya orang akan dipandang lebih profesional ketika berpenampilan rapi dan enak dipandang. Karena penampilan yang baik akan meninggalkan impresi juga. Meskipun bentuk tubuh tidak sesuai standar yang ada, jika penampilan yang diperlihatkan secara baik apalagi memiliki ciri khas tersendiri, maka orang akan lebih mudah mengingat dan meninggalkan kesan tersendiri bagi dirinya.



Judul: *Spill the Tea*
 Ukuran: 32cm x 45cm
 Media: *Linocut reduction on paper*
 Tahun: 2021
 Edisi: 5

Karya ini menceritakan tentang sekumpulan orang yang bergosip, *Spill The Tea* sendiri artinya menumpahkan teh, dalam artian seseorang bergosip atau membicarakan orang lain. *Tea* bukan kata sebenarnya menurut Merriam-Webster Dictionary, kata 'tea' di sini tidak merujuk pada 'teh' melainkan huruf T tersebut diartikan sebagai 'truth' atau 'kebenaran'. Sehingga *spill the tea* berarti bocorkan fakta atau kebenaran dari drama maupun permasalahan yang sedang terjadi. Asal-usul kalimat ini Kalimat slang ini pertama kali digunakan oleh Lady Chablis atau Graham Aubert, seorang *drag queen* yakni seniman yang berdandan hiperfeminim atau tidak sesuai dengan gendernya dengan tujuan sebagai hiburan.

Karya ini adalah sebuah parody dari karya Leonardo Da Vinci yang Berjudul "*The Last Supper*".



Judul: *Scar(ed)*
 Ukuran: 32cm x45cm
 Media: *Linocut reduction on paper*
 Tahun: 2021
 Edisi: 5

Judul di atas memiliki dua makna kata yaitu *Scar* dan *Scared*, yang artinya luka dan ketakutan. Karya di atas memiliki arti sebuah ketakutan akan luka yang ada, dimana luka atau bekas luka adalah hal yang wajar yang dimiliki oleh seseorang. Bekas luka seperti luka karena terbakar, terjatuh, tersayat, bahkan selulit akan membuat orang merasa tidak percaya diri dan merasa bahwa itu adalah sebuah kecacatan fisik yang mengganggu. Bekas luka adalah sesuatu hal yang memang tidak diharapkan, apalagi jika terlihat akan membuat orang merasa tidak percaya diri.

Gambaran seseorang mengenai kondisi fisiknya lebih bersifat subjektif. Apabila seseorang merasa bahwa keadaan fisiknya tidak sama dengan standar ideal menurut dia, maka dia akan merasa memiliki kekurangan secara fisik meskipun mungkin dalam pandangan dan penilaian orang lain dia dianggap menarik secara fisik.

Penutup

A. Kesimpulan

Penciptaan karya tugas akhir ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis tentang adanya standarisasi kecantikan yang terus berkembang, dan diikuti oleh orang-orang. Penulis mengangkat tema citra tubuh positif sebagai bentuk penolakan dan perlawanan atas adanya standarisasi tersebut, dengan menjadikannya sebagai karya tugas akhir. Pengerjaan karya tugas akhir ini diharapkan masyarakat menjadi sadar dan lebih memperhatikan bahwa adanya standarisasi tentang kecantikan membuat para perempuan menjadi kurang bebas dalam berekspresi, dan memiliki banyak batasan dalam hal-hal tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa kecantikan bukan hanya dari tampilan fisik saja melainkan bisa dari banyak hal. Intinya adalah ketika kita sudah mencintai diri sendiri maka kita akan bisa menerima diri sendiri. Ini merupakan proses bagaimana seseorang telah memerdekakan diri dari standarisasi yang ada. Proses penciptaan karya maupun penulisan ini, memiliki dampak yang besar, pengalaman dan juga pencapaian proses kreatif membuat kepuasan tersendiri bagi penulis, baik secara teknik maupun secara batin.

B. Saran

Pemilihan tema citra tubuh positif merupakan suatu bentuk *healing* bagi penulis mengungkapkan isi hati dan unek-unek melalui sebuah karya seni cetak grafis. Proses pengerjaan karya ini penulis masih belum sepenuhnya mengerti bagaimana cara yang lebih baik untuk mengkampanyekan sikap mencintai diri sendiri, karena penerimaan tentang citra tubuh berbeda-beda bagi tiap individu.

Masih banyak yang perlu ditinjau dan digali dari laporan tugas akhir ini, serta keterbatasan penulis dalam menyampaikannya tema citra tubuh positif melalui sebuah karya cetak tinggi. Penulis berharap di masa mendatang banyak orang mulai memperhatikan tentang pentingnya menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan citra tubuh positif, sehingga mereka dapat menerima dan mencintai diri sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Ann. 1997. *Postfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fakih, Dr. Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Grimberg, Salomon. 2006. *Frida Kahlo*. China: Leefung Printers Limited
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lembaga Studi Realino. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pramita, Dini. 2018. *Pakem Baru kecantikan Baru*, Yogyakarta: Tempo Publishing
- Saraswati, L. Ayu. 2017. *Putih; Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Tanama, AC Andre. 2020. *Cap jempol Seni Cetak Grafis dari Nol*. Yogyakarta: SAE.
- Tim Bina Karya. 2019. *Ilmu Seni Rupa Dasar*. Jawa tengah: Desa Pustaka Indonesia
- Tilaar, Marta. 2017. *Kecantikan Perempuan Timur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tambayong, Yapi. 2019. *Ensiklopedi Seni: Seni Rupa*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.

JURNAL

- Hasmalawati, N. (2018). Pengaruh citra tubuh dan perilaku makan terhadap penerimaan diri pada wanita. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 107-115.

- Mieder, Wolfgang . 1981. "The Proverbial Three Wise Monkeys," *Midwestern Journal of Language and Folklore*, 7: 5- 38
- Ramadhan, M. Sigit. 2018. *Penerapan Metode Reduksi Pada Penciptaan Karya Seni Grafis Chiaroscuro: Article in Jurnal Rupa*, 1(1), 1-3
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 17-36.
- Anggraini, Meilan. (2019). *Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri Pada Wanita Bertubuh Besar*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Darma. 2019) Diakses dari https://repository.usd.ac.id/35408/2/129114023_full.pdf
- Sriwahyuningsih, D., & Askar, M. (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Citra Tubuh (Body Image) pada Pasien Post Operasi Mastektomi Di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.
- Susanto, H. (2008). *CITRA TUBUH DAN HARGA DIRI PADA REMAJA*. (Studi Pemahaman Tubuh pada Santri Putra Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). Diakses dari <http://eprints.umpo.ac.id/2375/1/ARTIKEL%20ILMIAH%20CITRA%20TUBUH.pdf>
- <http://e-journal.uajy.ac.id/9746/3/2MM02272.pdf>. Diakses pada 20 Oktober 2021 pada jam 01.00 WIB

DAFTAR LAMAN

- KBBI, 2021 (<https://kbbi.web.id/cipta>. sebagai. Diakses pada tanggal 1 Desember 2021 pada jam 21.06 WIB)
- KBBI, 2020 (<https://kbbi.web.id/citra>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 pada jam 00.39 WIB)
- KBBI, 2020 (<https://kbbi.web.id/tubuh>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 pada jam 00.39 WIB)
- KBBI, 2020 (<https://kbbi.web.id/positif> . Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 pada jam 00.39 WIB)
- (<https://www.merriam-webster.com/words-at-play/tea-slang-meaning-origin>). Diakses pada 3 Desember 2021, pukul 21:23 WIB)
- UII, (2021) *Mencintai Diri Sendiri Sebagai Bentuk Cinta Kepada Allah*. Diakses pada 27 Oktober 2021, pukul 21.24 WIB dari, <https://www.uui.ac.id/mencintai-diri-sendiri-sebagai-bentuk-cinta-kepada-allah/>